

Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia: Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik

Muh. Ikhsan

Institut Agama Islam Negeri Kendari

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Kendari

e-mail: ichank_ar@yahoo.co.id

Abstrak

Sejarah dan peradaban Islam senantiasa melibatkan etnis dalam setiap tahapan kemunculan, perkembangan, kemajuan hingga kemundurannya. Artinya sepanjang sejarahnya, dari masa klasik sampai masa modern, peradaban Islam tidak terlepas dari peran etnis di dalamnya, baik etnis Arab maupun non Arab. Etnis dalam makna semantiknya dapat mengacu kepada suku, kabilah, klan atau komunitas sosial yang diikat oleh kesamaan-kesamaan primordial; kesamaan keturunan atau genealogi (berasal dari darah yang sama) dan kesamaan geografis (wilayah). Secara operasional, etnis juga bermakna suatu entitas kebangsaan, perwujudan dari kesamaan primordial di atas. Selain etnis Arab, pada kenyataannya etnis non Arab juga ikut berperan secara signifikan dalam proses peradaban Islam tersebut. Bahkan menurut Ibn Khaldun, meskipun pada awal kemunculan dan perkembangannya peradaban Islam itu berada di Jazirah Arab, namun bangsa yang lebih banyak berperan dalam proses perkembangan dan kemajuan peradaban tersebut adalah etnis non Arab. Etnis non Arab inidalam sejarah dan peradaban Islam dikenal dengan al-mawali, khususnya etnis non Arab yang menganut agama Islam. Di antara al-mawali yang berperan dalam proses peradaban tersebut adalah etnis Mawali (Persia), Turki, Afrika dan lainnya. Pada masa Daulah Abbasiyah, peran al-Mawali sangat signifikan. Bahkan berkat kontribusi dan peran signifikan etnis al-mawali, masa daulah ini dalam sejarah dan peradaban Islam sering disebut sebagai masa puncak kegemilangan peradaban Islam dan masa keemasan (*the golden age*). Masa khalifah al-Ma'mun merupakan masa puncak peradaban Islam, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga memberikan pengaruh konstruktif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan awal abad pertengahan dalam dunia Islam dan dalam dunia Barat modern secara umum.

Kata kunci: peradaban Islam, intelektualisme Islam, Mawali Persia.

Abstract.

History and Islamic civilization always involves ethnic in every stage of the emergence, development, progress to decline. This means that throughout its history, from the classical period to modern times, Islamic civilization is inseparable from the role of ethnicity in them, both Arab and non-Arab ethnicity. Ethnic in its semantic meaning can refer to the races, tribes, clans or social community bound together by similarities primordial; in common descent or genealogy (derived from the same blood) and geographical similarities (region). Operationally, ethnicity also mean a national entity, the embodiment of primordial similarity above. Besides ethnic Arabs, in fact non-Arab ethnicity also play a significant role in the process of the Islamic civilization. In fact, according to Ibn Khaldun, although at the beginning of the emergence and development of Islamic civilization that is in the Arabian Peninsula, but the nation has a greater role in the process of development and progress of civilization is non-Arab ethnicity. This non-Arab ethnicities in the history and civilization of Islam known as al-mawali, particularly non-Arab ethnic moderate Islam. Among al-mawali that play a role in the civilization process is ethnically Mawali (Persian), Turkey, Africa and others. At the time of the Abbasid Daula, the role of al-mawali very significant. In fact, thanks to the contribution and the significant role of ethnic al-Mawali, this daulah period in the history and civilization of Islam is often referred to as the height of the glories of Islamic civilization and the golden age (the golden age). The period of Caliph al-Ma'mun is the height of Islamic civilization, especially in science and culture, thus providing a constructive influence on the advancement of science beginning in the medieval Islamic world and in the modern Western world in general.

Keywords: Islamic civilization, Islamic intellectualism, Mawali Persian.

ملخص

والتطوير نشوء مراحل من مرحلة كل في العرقي ينطوي دائما الإسلامية والحضارة التاريخ العصر إلى الكلاسيكية الفترة من تاريخها، طوال أنه يعني هذا الانخفاض في والتقدم العرب سواء نفوسهم، في العرق دور من يتجزأ لا جزء هي الإسلامية والحضارة الحديث، والقبائل الأجناس إلى تشير أن يمكن لها الدلالي المعنى في عرقي. العرب غير من والعرق علم أو المشترك الأصل في. البدائية شبه أوجه تربطهم للمجتمع الاجتماعية أو والعشائر والعرق العملية، الناحية من. (منطقة) الجغرافية والتشابه (الدم نفس من مشتقة) الأنساب في العرب، العرقي جانب إلى. أعلاه الأساسي لتشابهه وتجسيده وطني، كيان تعني أيضا

في الإسلامية الحضارة عملية في هاما دورا تلعب أن أيضا العرب غير من العرق الواقع، التي الإسلامية الحضارة وتطور نشوء بداية في أن من الرغم على خلدون، لابن وقفا الواقع، الحضاري والتقدم التنمية عملية في أكبر دور لها الأمة ولكن العربية، الجزيرة شبه في هي المعروف الإسلام وحضارة تاريخ في العربية غير العرقيات هذه. العرب غير من العرق هو التي المعولي بين. العرقي المعتدل الإسلام العرب غير من وخاصة موالي، القاعدة، باسم في. وغيرها وأفريقيا وتركيا (الفارسي) موالي عرقيا هو الحضارة عملية في دورا تلعب والدور المساهمة بفضل وذلك الواقع، في. جدا كبيرة-المعولي ودور داوولا، العباسية الوقت على الإسلام وحضارة تاريخ في دوالها الفترة هذه يشار ما وكثيرا المعولي، للالعرقي الهام المأمون الخليفة فترة. (الذهبي العصر) الذهبي والعصر الإسلامية الحضارة أمجاد ذروة أنها بناء تأثير توفير وبالتالي والثقافة، العلوم مجال في وخاصة الإسلامية، الحضارة ذروة هو الحديث الغربي العالم وفي الوسطى القرون في الإسلامي العالم في بداية العلم تقدم على عام بشكل.

الفارسي موالي الإسلامي، المثقفين الإسلامية، الحضارة: البحث كلمات

Pendahuluan

Islam telah menampilkan dirinya sebagai salah satu kekuatan dunia sejak tidak kurang empat belas abad silam. Dalam kurun waktu yang sangat panjang itu, umat Islam telah melalui pasang surut bentangan perjalanan sejarah yang berliku-liku. Tercatat dalam sejarah bahwa kejayaan dan kemajuan amat pesat umat Islam justru terjadi pada periode pertama yaitu periode klasik yang berlangsung sejak masa Rasul saw., al-Khulafa' al-Rasyidin, dinasti Umayyah hingga akhirnya ditutup oleh masa dinasti Abbasiyah. Periode klasik ini berakhir sesaat setelah runtuhnya dinasti keturunan Abbas tersebut pada tahun 656 H/1258 M.¹

Dalam tujuh abad pertama periode di atas, terjadinya kebangkitan terutama di bidang intelektual mencapai puncak di masa dinasti Abbasiyah namun itu bukan berarti pada zaman dinasti Umayyah tidak ada kemajuan sama sekali. Pada era dinasti Umayyah ini adalah awal mula lahir dan berkembangnya sejumlah sekte teologi seperti Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah dan Mu'tazilah.² Meski demikian—harus diakui bahwa—puncak keemasan pertumbuhan intelektualisme dalam dunia Islam memang terjadi pada era Abbasiyah. Di lain pihak, sisi lain yang cukup unik dan menarik untuk dikaji adalah tentang aktor utama kebangkitan ilmiah, yang dalam

¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, Cet, I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 114.

²Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1952), h. 279.

kenyataannya sangat didominasi oleh kalangan Mawali khususnya keturunan bangsa Persia. Meski tak dipungkiri bahwa—secara jamak—orang mengetahui bahwa mereka banyak yang berasal dari bekas budak atau baru memeluk Islam (*muallaf*) dan mempelajari bahasa Arab. Sementara itu, dalam hal yang lain, kehadiran komunitas Mawali dalam sistem sosial kemasyarakatan dan dunia pemikiran umat Islam tentu menimbulkan dampak yang amat memengaruhi perjalanan panjang umat ini di berbagai bidang dalam kurun waktu itu dan masa berikutnya.

Berangkat dari fenomena di atas, maka tulisan ini mencoba mengangkat tema sentral tentang kontribusi atau peranan penting yang telah dimainkan oleh golongan Mawali Persia dalam menumbuhkembangkan lapangan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada periode klasik yaitu masa dinasti Umayyiah dan Abbasiyah. Sejumlah pertanyaan mendasar pun muncul di antaranya: mengapa golongan Mawali Persia di masa silam pernah mendominasi bidang intelektual di dunia Islam?; lalu bagaimanakah kontribusi dan pengaruh aktivitas kaum Mawali Persia terhadap kehidupan umat Islam ketika itu?

Hipotesa yang dapat dikemukakan ialah bahwa: (1) secara umum faktor yang melatarbelakangi fakta di atas bersifat kondisional terutama akibat tekanan penguasa pada masa itu serta diskriminasi terhadap status Mawali dalam sistem kemasyarakatan bangsa Arab. (2) kiprah tersebut sangat memengaruhi kehidupan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan.

Definisi dan Latar Sejarah

Istilah *Mawali*—jamak dari *mawla*—memiliki beberapa arti yaitu budak yang telah dimerdekakan, tuan yang memerdekakan, sahabat karib, kerabat, dan orang yang memberi perlindungan.³ Pada masa pra-Islam, kata *Mawali* diartikan sebagai budak yang telah dimerdekakan atau tuan yang telah memerdekakannya. Karenanya memiliki makna ganda yang kontradiktif yaitu sebagai hamba/budak dan sebagai tuan. Meski demikian, pada masa itu juga mulai digunakan untuk penyebutan orang asing (non-Arab) yang merdeka.⁴

³M. Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah al-Qarn al-Isyruna*, Juz I, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah al-Jadidah, t.th.), h. 817.

⁴Gerhard Andreas, *An Introduction In Islamic*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988), h. 39.

Istilah dengan pengertian serupa juga masih berlangsung pada masa Islam awal. Salah seorang budak Nabi bernama Zaid bin Haritsah setelah dimerdekakan kemudian dinamakan dengan Zaid bin Haritsah Maula Rasul saw.⁵ Dengan perluasan wilayah Islam hingga ke berbagai penjuru di luar jazirah Arabia, maka semakin banyaklah jumlah penganut agama Islam yang berasal dari berbagai bangsa, warna maupun bahasa. Kondisi demikian turut memengaruhi pengertian istilah Mawali yang ada, yang mulai tampak pada masa al-Khulafa' al-Rasyidin dan semakin jelas perwujudannya di era daulah Umayyah. Kata Mawali tidak lagi hanya ditujukan untuk bekas budak, bekas tuan atau bangsa non-Arab, tetapi seringkali dialamatkan pula terhadap orang Islam merdeka yang bukan dari keturunan Arab.

Salah satu dari berbagai perluasan wilayah Islam inilah penaklukan negeri persia yang saat itu masih di bawah kekuasaan dinasti Sasania. Penaklukan kerajaan yang telah memiliki kebudayaan tinggi di belahan Timur ini barulah tercapai dengan sempurna pada masa khalifah Umar bin Khattab melalui perang dahsyat yang terkenal dengan pertempuran Nahawan tahun 21 H.⁶ Sisi lain dari dampak penaklukan ini ialah banyaknya bangsa Persia yang ditawan lalu dijadikan budak.

Di samping itu, banyak pula yang berpindah agama memilih Islam sebagai keyakinan barunya yang justeru berasal dari bangsa yang telah menaklukkan mereka. Diduga kuat bahwa proses masuknya Islam bangsa Persia ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh berbagai motif yang tentu saja tidak selamanya positif dan tidak semuanya pula negatif. Golongan budak belian ataupun orang-orang merdeka dari bangsa Persia yang telah memeluk Islam inilah dikemudian hari lebih populer dengan sebutan bangsa Mawali Persia.

Strata Sosial Bangsa Mawali Persia dalam Pusaran Sistem Kemasyarakatan Bangsa Arab

Rasulullah saw. telah meletakkan sistem sosial kemasyarakatan umat Islam yang adil, seimbang serta penuh toleransi di dalamnya. Kebijakan serupa juga tetap diteruskan oleh para al-khulafa al-rasyidin yakni dengan mewujudkan tatanan sosial tanpa perbedaan strata kesukuan, bangsa, warna kulit maupun bahasa. Bahkan terhadap

⁵Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 90.

⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Juz I, (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah al-Mishriyyah, 1973), h. 222.

non muslim pun tetap dijamin hak-hak kewarganegaraannya sepanjang mereka tetap setia dan mematuhi ketentuan hukum tentang *kafir zimmi*.

Dalam periode ini, seluruh masyarakat—tidak terkecuali bangsa Mawali Persia—merasakan kedamaian hidup dan menikmati status sosial yang sama dan adil. Fakta sejarah menunjukkan bahwa setelah Rasul saw. wafat maka Usamah anak Zaid bin Haritsah diangkat oleh khalifah Abu Bakar sebagai panglima perang yang membawahi sahabat besar dalam ekspedisi militer ke Siria. Demikian pula khalifah Umar bin Khattab telah mengangkat Ammar bin Yasir menjadi gubernur di Kufah selama lebih dari setahun. Contoh ini menggambarkan mengenai pengangkatan sekaligus peningkatan status yang tinggi dari seorang Mawali menjadi pemimpin terhormat baik di masa Rasul pun di masa khulafa' al-rasyidin.⁷

Menarik untuk dikemukakan pula bahwa Husein bin Ali bin Abi Thalib telah mengawini seorang tawanan wanita berkebangsaan Persia yang konon dia adalah puteri dari Ratu Kisra Yazdajir bernama Syahbanu. Sekali lagi, peristiwa ini menunjukkan bahwa umat Islam masa awal begitu menghargai wanita walaupun budak belian atau tawanan.⁸

Tampilnya Bani Umayyah sebagai penguasa baru telah membawa banyak perubahan, terutama dalam sistem sosial kemasyarakatan, akan tetapi sifatnya lebih mengarah kepada sistem diskriminatif yang justru jauh bertolak belakang dengan kebijakan pemerintahan Islam sebelumnya. Di masa ini, warga negara yang Muslim diklasifikasi menjadi dua kasta yang berbeda statusnya yakni warga negara Arab dan warga negara non Arab yang saat itu dinamakan Mawali, termasuk di dalamnya bangsa Persia.⁹

Kebanyakan penguasa Umayyah yang bangga dengan unsur ke-Arab-annya menggunakan istilah Mawali bagi bangsa non Arab dengan tujuan merendahkan dan menghinakan, sebagaimana digunakan untuk penyebutan kelompok budak belian. Karena menganggap pihak yang dipertuan, maka bangsa Arab merasa lebih terhormat jika menekuni, berkhidmat dan berkecimpung di bidang politik dan pemerintahan. Sedangkan kepada golongan Mawali hanya

⁷A.M.J. Beg, *Social Mobility in Islamic Civilization*, diterjemahkan oleh Drs. Adeng Mukhtar Ghazali, dkk., (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), h. 31-32.

⁸Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. Drs. H.A. Nawawi Rambee, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1979), h. 238.

⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, h. 9.

dipercaya untuk menggeluti profesi ekonomi, industri, dan ilmu pengetahuan. Para petugas Umayyah kadang-kadang memaksa kaum Mawali untuk membayar *jizyah* (pajak) yang semula hanya dipungut dari non Muslim. Juga tidak jarang, para Mawali digunakan untuk ditugaskan sebagai angkatan perang Umayyah tetapi mereka justru tidak tercatat dalam daftar penerima gaji, atau di lain pihak gaji mereka sangat tidak sebanding dengan gaji para prajurit Arab meski tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka sama.¹⁰

Gambaran umum di atas tetap memiliki pengecualian yaitu di masa pemerintahan Umar bin 'Abd al-Aziz, di mana *jizyah* yang tadinya dibebankan kepada para Mawali telah dihapuskan. Bahkan bukan hanya itu, malah ada sebagian kecil di antara mereka yang telah dipercaya untuk menjabat gubernur di beberapa daerah.¹¹

Sikap *ta'asshub* bangsa Arab ini sebenarnya tidak terjadi serta merta melainkan telah dilatarbelakangi oleh sebuah proses yang cukup panjang sebelumnya. Bangsa Arab, mulanya beranggapan bahwa kepemimpinan dunia saat itu hanya mungkin dikuasai dan didominasi dua imperium yaitu bangsa Persia dan Romawi. Maka dapat dipastikan mereka tidak mungkin dapat mengimbangi apalagi mengungguli dua kekuatan Negara *super power* tersebut. Namun setelah bangsa Arab memeluk Islam dan membangun peradaban baru di bawah bimbingan Rasul saw., ternyata mereka mampu menumbangkan dominasi dua Negara adidaya itu, suatu hal yang mereka anggap mustahil sebelumnya. Kesuksesan tersebut di lain pihak menumbuhkan sikap dan perasaan superioritas bahwa hanya merekalah bangsa yang unggul di atas bangsa-bangsa lainnya. Ahmad Amin menggambarkan sikap tersebut di atas sebagai berikut:

“...Dengan demikian kebanyakan mereka telah keterlaluannya sehingga mereka merasa seolah-olah darah yang mengalir di dalam urat-urat tubuhnya merupakan darah yang istimewa yang tidak sama dengan jenis darah-darah bangsa Persia, bangsa Romawi, dan bangsa-bangsa lainnya...”¹²

¹⁰A.M.J. Beg, *Social Mobility in*, h. 35.

¹¹Mawali atau Mawla yang pernah diangkat sebagai gubernur antara lain adalah Abu al-Muhajir, maula dari Maslamah bin al-Mukhallad sebagai gubernur di Maghrib; kemudian Yazid bin Muslim maula Hajjaj bin Yusuf sebagai gubernur Maghrib tahun 102 H.; Tariq bin Amir maula Usman bin Affan sebagai gubernur di Siria pada tahun 73-74 H. Lihat A.M.J. Beg, *Social Mobility in*, h. 38.

¹²Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (juz I; Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1952), h. 22.

Faktor lainnya yang menyebabkan perbedaan status kaum Mawali di kalangan bangsa Arab ialah keinginan untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup suku Arab dengan sistem organisasinya, sehingga dengan demikian seorang non Arab tidak akan pernah mencapai status yang sama sebagai anggota penuh.¹³

Tampaknya masih ada faktor lain yang cukup vital dari superioritas sebagian bangsa Arab di atas, yaitu maksud untuk membatasi dan menghapuskan pengaruh keturunan Ali bin Abi Thalib berikut gerakan Syi'ah yang beroposisi dengan Daulah Umayyah. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa Husein bin Ali telah menikahi puteri Kisra yang bernama Syahbanu. Hal ini menyebabkan bangsa Persia beranggapan bahwa Husein dan keturunannya berhak untuk menjadi penguasa. Oleh karena itu pula maka gerakan Syi'ah didukung oleh sebagian besar—jika bukan seluruhnya—bangsa Persia. Pendirian seperti ini—dalam pandangan penguasa—tentu amat berbahaya dalam kelanggengan kekuasaan Bani Umayyah. Untuk membendung *mainstream* yang mengancam tersebut maka tidaklah mengherankan dan bukan tanpa alasan jika bangsa Mawali Persia, selalu disudutkan dan dipinggirkan secara politik dan pemerintahan.

Sistem pengkastaan yang dirasakan sangat tidak adil ini membangkitkan amarah, kebencian dan sikap perlawanan golongan Mawali terhadap para penguasa Bani Umayyah, sehingga setiap ada kesempatan mereka selalu berusaha untuk menumbangkannya, namun upaya tersebut selalu mengalami kegagalan.

Di lain pihak, sikap *syu'ubiyah* bangsa Arab yang dipelopori penguasa Umayyah ini ternyata diimbangi pula oleh kelompok Mawali dengan *syu'ubiyah* yang tidak kalah ekstrimnya, terutama oleh bangsa Persia yang merasa bahwa kebudayaan dan peradaban mereka lebih maju dan berkembang jauh sebelum bangsa Arab. Gerakan *syu'ubiyah* yang terus berlangsung sejak masa Umayyah sampai masa Abbasiyah ini menekankan persaudaraan dan persamaan semua ras (*stressed the brotherhood and equality of all races*).¹⁴ Para penulis dari bangsa Mawali Persia mengobarkan semangat *syu'ubiyah* dengan membuat karya-karya tulis yang kontroversial di bidang puisi

¹³A.M.J. Beg, *Social Mobility in*, h. 35.

¹⁴J.J. Sounders, *A History of Medieval Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), h. 104.

dan sastra yang isinya bernada ejekan dan sindiran terhadap bangsa Arab serta mengagungkan superioritas bangsa lain.¹⁵

Perjuangan golongan Mawali untuk meningkatkan status social dalam tatanan kemasyarakatan Islam mulai menampakkan hasil setelah tampilnya Bani Abbasiyah sebagai penguasa yang menggantikan Bani Umayyah. Terjadi perubahan yang mendasar dalam system social yang bertolak belakang dari masa sebelumnya. Pemerintahan dinasti Abbasiyah menerapkan kebijaksanaan tanpa perbedaan kelas dalam masyarakat antara bangsa Arab dan non Arab. Setiap warga negara memiliki hak seimbang yang diberlakukan sama di antara mereka tanpa ada perbedaan.¹⁶ Bahkan—dalam banyak hal—kaum Mawali Persia inilah yang menjadi tulang punggung dinasti Abbasiyah masa awal. Salah seorang jenderal Abbasiyah yang berasal dari kalangan Mawali Persia yang banyak berjasa dalam menegakkan dinasti Abbasiyah ialah Abu Muslim al-Khurasani.¹⁷

Di masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid, banyak menteri yang berjasa dan populer berasal dari keluarga al-Barmaki dari Persia, seperti Khalid al-Barmaki, Yahya bin Khalid al-Barmaki, dan Ja'far bin Yahya al-Barmaki—untuk menyebut beberapa di antaranya—walaupun nantiya kejayaan keluarga al-Barmaki berakhir dengan tragis akibat fitnah dan persaingan antara Arab dan Persia.¹⁸ Pengaruh dan dominasi bangsa Persia pada pemerintahan Abbasiyah barulah berkurang setelah bertenggernya kekuasaan bangsa Turki Saljuk pada posisi-posisi strategis dalam pemerintahan.

Kontribusi Kaum Mawali Persia dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pengiriman para sahabat ke berbagai daerah telah menghidupkan kegiatan ilmiah di mana-mana, karena banyak orang dari latar belakang berbeda yang menimba ilmu dari mereka. Oleh karena itu tidaklah mengherankan dan bukannya tanpa alasan jika banyak bangsa yang non Arab (Mawali) menjadi ilmuwan-ilmuwan

¹⁵Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: The Macmillan Press, 1974), h. 402.

¹⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam...*, h. 349-350.

¹⁷Syaikh al-Khudlari Bik, *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyah*, (Cet. VI; Kairo: Istiqamah, 1370 H), h. 224.

¹⁸Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Cultural*, terj. Jahdan Humam, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 117.

terkemuka baik dari kalangan tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan seterusnya di masa daulah Umayyah maupun Abbasiyah.

Sejalan dengan perkembangan kemajuan umat manusia saat itu, maka lapangan ilmiah yang ditekuni tidak lagi terbatas di bidang keagamaan sebagai yang telah diwariskan oleh para sahabat Nabi saw., tetapi juga telah jauh menjangkau ilmu lainnya yang bersifat empiris seperti kedokteran, astronomi, matematika, ilmu alam, filsafat dan lain-lain.

Kebangkitan intelektualisme golongan Mawali terutama dari bangsa Persia ini tercermin pula dari banyaknya nama-nama ilmuwan di berbagai bidang yang berasal dari mereka, di antaranya adalah:

1. Bidang keagamaan

Tokoh-tokoh populer di kalangan umat Islam seperti Hasan al-Basri (w. 110 H), Ibnu Katsir (w. 120 H), Ibnu Juraij (w. 150 H), Abu Hanifah (w. 150 H), al-Thabari (w. 310 H), al-Ghazali (w. 510 H), adalah beberapa di antaranya yang dalam sejarah masing-masing tercatat sebagai ahli tafsir, teologi, hukum, tasawuf, pada periode Umayyah dan Abbasiyah dan mereka itu berasal dari kalangan Mawali bangsa Persia.¹⁹

2. Bidang pengetahuan dan teknologi

Sebagai contoh di bidang kedokteran adalah al-Razi (w. 313 H) dengan karyanya *al-Hawi*, Ibnu Sina (w. 429 H) dengan dua *magnum opus*-nya yang sangat terkenal: *al-Syifa'* dan *al-Qanun fi al-Thibb*,²⁰ demikian halnya dengan Jabir bin Hayyan (w. 162 H), Nashir al-Din al-Thusi (w. 127 H), dan al-Biruni (w. 442 H), adalah nama pakar yang populer di bidang ilmu pasti (*exacta*). Sedangkan Umar Khayyam (w. 517 H) yang selama ini lebih dikenal sebagai sastrawan ternyata juga seorang ilmuwan matematika dan astronomi.²¹

3. Bidang bahasa dan kesusasteraan

Para penulis Mawali yang berpengaruh dalam memajukan bidang bahasa di antaranya ialah Sibawaihi dan al-Farra', yang mana mereka populer sebagai ahli gramatika dan bahasa, al-Kisa'i sebagai ahli qira'at dan gramatika. Di sisi lain dikenal pula nama Abu al-Faraj al-Ashfihani sebagai penulis kitab al-Aghani, dan al-Jatsiyah sebagai penulis cerita seribu satu malam.²²

¹⁹Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam.....*, h. 192.

²⁰M.M. Sharif, *Para Filosof Muslim*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1989), h. 36.

²¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, h. 21.

²²Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, h. 64.

Secara khusus dikemukakan pula peranan gerakan Ikhwan al-Safa' yang berjasa dalam meletakkan dasar-dasar pengetahuan empiris di dunia Islam. Gerakan yang berasal dari kota Basrah ini cenderung kepada aliran Syi'ah Ismailiyah. Karya tulis mereka yang aktif dalam gerakan ini terhimpun dalam kitab *Rasail Ikhwan* yang memuat berbagai cabang pengetahuan, filsafat, etika, dan metafisika.²³

Walaupun bidang keilmuan lebih banyak didominasi oleh kelompok Mawali, tidaklah berarti bangsa Arab tidak berperan di dalamnya. Nama-nama semisal Malik bin Anas, Imam al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan al-Kindi, Said bin al-Musayyab, al-Nakha'i, dan lainnya adalah beberapa di antara ilmuwan terkemuka pada masanya yang berasal dari bangsa Arab. Namun demikian, dapat ditegaskan bahwa kebanyakan dari mereka rata-rata berasal dari golongan Mawali.

Berkenaan dengan keberhasilan kalangan Mawali bangsa Persia dalam mengembangkan intelektual umat Islam, maka tentu saja dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain yaitu:

1. Karena persebaran para sahabat di berbagai daerah maka banyak bangsa non Arab (Mawali) yang mewarisi ilmu dari mereka, sehingga belakangan tampil mendominasi lapangan keilmuan di dunia Islam.²⁴
2. Upaya diskriminasi para penguasa Bani Umayyah maka kalangan Mawali dari Persia bangkit untuk "menginterupsi"-nya dengan menggeluti lapangan keilmuan secara dominan.
3. Mawali Persia adalah masyarakat kota yang telah berbudaya dan berperadaban tinggi sejak pra-Islam, sementara itu bangsa Arab baru mengenal sistem pelajaran, tulis-menulis, dan pembukuan. Maka tidaklah mengherankan dan bukan tanpa alasan jika kelompok Mawali lebih maju dan lebih cepat menyerap serta menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan kalau dibandingkan bangsa Arab.²⁵

Berdasarkan sejumlah argumen di atas, tampaknya alasan ketiga yang dipandang lebih tepat dan benar dalam menjawab fenomena kiprah ilmiah Mawali Persia ini. Sedangkan dua alasan lain sebelumnya juga tepat, hanya saja sifatnya terbatas untuk periode tertentu. Dengan lain perkataan bahwa alasan pertama hanya relevan

²³M.M. Sharif, *Para Filosof Muslim*, h. 88.

²⁴Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 155.

²⁵Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 477.

jika dikhususkan pada perkembangan ilmiah kalangan Mawali pada masa sahabat karena pengetahuan yang berkembang saat itu adalah di bidang keagamaan. Karena itu alasan ini menjadi tidak tepat lagi jika dikaitkan pada masa Abbasiyah dimana kelompok Mawali juga mendominasi ilmu-ilmu non keagamaan, yang sangat tidak mungkin mereka pelajari dari sahabat nabi. Demikian halnya dengan alasan kedua, juga akan sangat sulit untuk dikaitkan dengan kondisi zaman Abbasiyah, karena walaupun mereka telah mendapat status yang sama dengan bangsa Arab namun prestasi ilmiah mereka bukannya menurun justru malah semakin cemerlang.

Jadi ketiga argumentasi di atas sifatnya saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Meskipun demikian tampaknya masih ada faktor lain yang sangat berperan dalam menyokong keberhasilan peranan ilmiah kelompok Mawali, yaitu motivasi agama Islam yang baru mereka peluk. Dalam pandangan mereka, agama Islam sangat menghargai kedudukan para ilmuwan,²⁶ dan orang yang berilmu pengetahuan tidak sama nilainya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan.²⁷ Doktrin Islam yang demikian itu tentu saja sangat mendorong mereka untuk menekuni bidang ilmiah (ilmuwan) sebagai profesi yang mulia dalam agama pun kemasyarakatan.

Gerak dinamika golongan Mawali Persia ini sedikit banyak tentu mempengaruhi pemikiran dan kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam baik di masanya bahkan sampai sekarang ini. Orang Persia yang memeluk Islam—dengan berbagai motif—masih banyak yang belum dapat menghilangkan pemikiran, kepercayaan, dan adat istiadat mereka sebelumnya. Dalam memahami ajaran Islam, mereka tidak terlepas dari pengaruh tersebut sehingga sangat logis dan juga potensial jika timbul berbagai aliran keagamaan yang kelahirannya banyak dibidani oleh tokoh yang berasal dari Persia. Sebut saja misalnya gerakan Rawandiyah yang berfaham *inkarnasi* dan gerakan Khurrami yang menyatakan adanya hak milik bersama atas harta dan wanita, demikian juga halnya gerakan kaum Sindiq yang memiliki faham ketuhanan dengan dua aspek antara cahaya dan kegelapan.²⁸

Aliran-aliran menyesatkan yang timbul pada masa dinasti Abbasiyah ini adalah akibat pengaruh kepercayaan Persia kuna dalam ajaran Zorodisme, Manekhisme, dan Mazdakisme. Bangkitnya aliran-

²⁶QS. al-Mujadalah [58]: 11.

²⁷QS. al-Zumar [39]: 9.

²⁸Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History*, h. 189 dan 201.

aliran di atas mungkin tidak terlepas dari *syu'ubiyah* bangsa Persia untuk menumbangkan dominasi Arab lalu menegakkan kembali kejayaan kerajaan Persia Kuna. Demikian pula munculnya berbagai hadis palsu juga tidak terlepas dari peranan golongan bangsa Persia, terutama akibat sekap terjang kaum Sindiq.²⁹

Mungkin contoh paling dekat dan aktual pengaruh dari pertentangan pemikiran *syu'ubiyah* antara Mawali Persia dan bangsa Arab adalah adanya konsep *kafa'ah* dalam fikih *munakahat* (perkawinan). Uniknya, Imam Malik bin Anas mensyaratkan *kafa'ah* hanya pada agama dan fisik jasmani, sementara Abu Hanifah mensyaratkan pula di samping agama dan fisik, juga menyebut mengenai asal-usul keturunan dan kesukuan.³⁰ Sangat mungkin sekali, Abu Hanifah berpendapat demikian ialah agar tidak terlalu melawan arus besar (*mainstream*) paham *ashabiyyah* bangsa Persia yang sangat kuat pada masa itu di wilayah Irak.

Simpulan

1. Arti asal Mawali adalah budak yang telah merdeka atau tuan yang memerdekakannya. Istilah itu kemudian lebih lazim digunakan untuk menyebut orang-orang non-Arab yang baru memeluk Islam.
2. Kehadiran golongan Mawali Persia dipandang cukup unik, karena meskipun mereka baru memeluk Islam dan mempelajari bahasa Arab bahkan seringkali diperlakukan sebagai warga negara “kelas dua” oleh penguasa Bani Umayyah, namun justru mereka yang lebih banyak berkiprah/berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam terutama pada periode klasik.
3. Faktor penyebab kondisi di atas sangat kompleks dan saling terkait yakni karena persebaran para sahabat Nabi saw di berbagai daerah, selanjutnya akibat adanya diskriminasi sosial kemasyarakatan oleh kebanyakan penguasa Umayyah, faktor lain ialah karena tradisi keilmuan yang telah maju pada masa Persia pra-Islam, serta motivasi dari doktrin Islam yang memuliakan ara ilmuwan.
4. Munculnya golongan Mawali Persia dengan sikap *syu'ubiyah*-nya yang kuat telah menimbulkan dampak yang pengaruhnya masih sangat terasa hingga kini dalam berbagai bidang kehidupan.

²⁹ A. Muhammad Ali Daud, *Ulum al-Qur'an wa al-Hadits*, (Oman: Dar al-Nasyr, 1984), h. 237.

³⁰ Ahmad bin Umar al-Syafi'i, *Ahkam al-Zawaj 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), h. 159-161.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1952.
- _____, *Dhuha al-Islam*, juz I; Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1952.
- Andreass, Gerhard, *An Introduction In Islamic*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988.
- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam*, terj. Drs. H.A. Nawawi Rambee, Jakarta: Penerbit Wijaya, 1979.
- Beg, A.M.J., *Social Mobility in Islamic Civilization*, diterjemahkan oleh Drs. Adeng Mukhtar Ghazali, dkk., Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993.
- Bik, Syaikh al-Khudlori, *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyah*, Cet. VI; Kairo: Istiqamah, 1370 H.
- Daud, A. Muhammad Ali, *Ulum al-Qur'an wa al-Hadits*, Oman: Dar al-Nasyr, 1984.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Juz I, Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah al-Mishriyyah, 1973.
- _____, *Islamic History and Cultural*, terj. Jahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London: The Macmillan Press, 1974.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Sharif, M.M., *Para Filosof Muslim*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1989.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sounders, J.J., *A History of Medieval Islam*, London: Routledge and Keganah Pand, 1980.
- al-Syafi'i, Ahmad bin Umar, *Ahkam al-Zawaj 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986.
- Wajdi, M. Farid, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah al-Qarn al-Isyruna*, Juz I, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah al-Jadidah, t.th.